TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS MAHASISWA KELAS BILINGUAL IAIN PURWOKERTO

Muflihah

IAIN Purwokerto
mymuflie@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menangkap gagasan dan informasi yang terdapat dalam teks bahasa Inggris. Permasalahannya apakah mahasiswa bilingual yang ada di IAIN Purwokerto sudah memiliki kompetensi membaca bahasa Inggris yang dipersyaratkan? Uji kemampuan membaca subyek dalam kompetensi membaca teks Inggris dilakukan dengan mengambil satu halaman teks dari salah satu buku referensi yang pernah diberikan kepada salah satu dosen di kelas bilingual. Buku tersebut mengenai organisasi pendidikan, *Educational Administration*. Bagian yang diambil sebagai *passage* untuk dibaca adalah *Contemporary National System: A Human Resources View*. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Hasil uji TOEFL menunjukkan bahwa nilai TOEFL mahasiswa bilingual rata-rata adalah 390, dengan rerata kemampuan *reading* 37 dari total nilai 67. Dengan demikian, skor kemampuan TOEFL dan kemampuan reading dari mahasiswa bilingual termasuk dalam kategori rendah, 2. Hasil uji *reading* esai memperlihatkan bahwa kemampuan mereka dalam membaca teks bahasa Inggris juga tergolong sangat rendah.

Kata kunci: kelas bilingual, teks bahasa Inggris, IAIN Purwokerto

A. Pendahuluan

Membaca adalah “ruh” dari aktivitas belajar atau menyerap ilmu. Sebagaimana adagium lama mengatakan “Buku adalah jendela dunia”. Buku itu akan menjadi jendela yang tertutup bila kita tidak membukanya. Kita tidak akan dapat melihat dunia di balik jendela, bila kita tidak membacanya. Dalam dunia yang bergerak ke arah mode literal, serba-tulis, membaca menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal baru dapat diraih dengan mudah oleh mereka yang ”bermujahadah” dengan budaya tulis itu, dan tentu juga budaya baca. Dengan demikian, ”membaca” menjadi satu daya yang menggerakkan aktivitas peradaban manusia.

Membaca bagi mahasiswa kelas bilingual memiliki urgensi yang lebih besar. Ia menjadi “tantangan” sekaligus jalan keluar bagi berbagai kesulitan dalam kelas spesial tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Buku Panduan Kelas Bilingual (2012), dalam kelas bilingual mahasiswa harus menaklukan “sejumlah mata kuliah ditetapkan menggunakan pengantar bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris).” Konsekuensi logis dari penetapan bahasa asing sebagai pengantar adalah materi dan buku yang ada tentu terkemas dalam bahasa yang sama. Artinya, membaca menjadi tantangan berat bagi mahasiswa karena mereka bukan hanya harus memahami isi atau informasi yang tersimpan dalam teks, tetapi juga harus mengatasi kesulitan bahasa teks. Karena itu wajar, bila para mahasiswa yang mengambil kelas ini harus mengikuti seleksi tambahan berupa uji kemampuan bahasa asing, “Mahasiswa pengambil kelas program bilingual menempuh ujian khusus bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diselenggarakan pengelola program bilingual” (2012:5). Uji yang dilakukan tentu untuk memastikan bahwa mereka yang mengikuti kelas bilingual tidak akan terhambat untuk mengikuti proses pembelajaran yang sebagian dilaksanakan dengan pengantar bahasa asing.

Sedemikian penting peran kemampuan membaca teks bahasa asing (atau bahasa kedua, L2) bagi pembentukan pembelajar yang mandiri sebagai karakter penting dalam taraf pembelajaran di pendidikan tinggi. Juan dan Flor (2006:261) menyatakan bahwa kemampuan membaca dalam bahasa kedua (bahasa Inggris) sangat penting bagi akademisi dan merupakan cara yang paling pokok untuk mewujudkan pembelajar bahasa yang mandiri. Pendapat ini

semakin terbukti kebenarannya dalam konteks Indonesia di era nir-batas sekarang ini. Mahasiswa diharapkan dapat menggali referensi dan literatur melalui Internet dan bahasa Inggris di sana menjadi bahasa utama bagi berbagai informasi baru yang datang dari berbagai belahan dunia. Karena itu, mereka harus didorong dengan kuat untuk dapat menguasai bahasa Inggris sebagai alat untuk menjaring keilmuwan dan temuan-temuan baru.

Dalam konteks semacam ini, kelas bilingual sudah seharusnya menjadi jawaban akan kebutuhan itu. Mahasiswa dalam kelas bilingual harus memiliki kemampuan untuk menjadi pembelajar yang mandiri baik dalam hal membangun kompetensi bahasa asing, tetapi juga untuk menempa diri menjadi pembelajar yang memiliki pemahaman yang mumpuni pada bidang pengetahuan yang digelutinya. Pertanyaannya kemudian apakah mahasiswa bilingual yang ada di STAIN Purwokerto sudah memiliki kompetensi membaca bahasa Inggris yang dipersyaratkan? Bila demikian, mereka juga diharapkan mampu memahami dengan baik buku-buku teks yang digunakan dalam mata kuliah yang berbasis bahasa Inggris. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menangkap gagasan dan informasi yang terdapat dalam teks bahasa Inggris.

B. KEMAMPUAN MEMBACA

Membaca merupakan proses interaktif, konstruktif, dan kontekstual. Ia memiliki peran kunci. Sebagai proses sosial, membaca digunakan untuk membangun, menata dan memelihara hubungan sosial antar kelompok dan antar individu. Menurut Mikulecky dan Jeffries (2007:73), membaca pemahaman adalah menangkap makna dari apa yang dibaca dan menghubungkan gagasan-gagasan yang ada dalam bacaan itu dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah kita ketahui. Bagian dari proses situ adalah mengingat kandungan dari sebuah bacaan. Dengan kata lain, memahami artinya berpikir saat kita membaca. Menurut mereka, ada beberapa elemen keterampilan membaca yang harus dikuasai seseorang yang ingin memiliki kemampuan membaca yang demikian. Elemen tersebut meliputi: *previewing*, memahami makna tersirat, memahami paragraph, memahami pola organisasi teks, memahami ide pokok, meringkas, dan membaca kritis.

Previewing atau membaca sekilas adalah membaca dengan tujuan ingin mengetahui gambaran umum isi sebuah bacaan. Proses ini dilakukan dengan cepat karena kita hanya memerlukan informasi umum mengenai kandungan suatu bacaan. Dalam satu teks bacaan, mungkin kita cukup hanya melihat tiap baris pertama dari paragraph, kemudian langsung meloncat ke bagian paragraph akhir. Dalam satu buku, kita hanya perlu melihat daftar isi dan membaca judul dari tiap bab yang ada. Secara lebih rinci, bila kita ingin mengetahui kandungan isi buku adalah 1) membaca judul bab, 2) perhatikan juga sub-bab yang ada, 3) baca beberapa kalimat awal, 4) lalu baca baris pertama tiap paragraph dan terakhir 5) baca kalimat-kalimat akhir dari buku itu (Mikulecky dan Jeffries, 2007:79-83).

Selanjutnya, mereka menjelaskan mengenai memahami makna tersirat (*inferring*). Selain membaca dari kata-kata yang tertulis, pembaca harus menggunakan imajinasi dan pengetahuannya untuk dapat memahami fakta dan gagasan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Proses ini seringkali disebut sebagai "*reading between the lines*." Makna-makna yang terbentuk dari rangkaian-rangkaian kata dalam teks. Keterampilan ini penting karena penulis tidak akan menuangkan semua hal dalam tulisannya. Ada hal-hal yang ia yakini sudah atau dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus ia tuliskan (2007:88).

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Uji kemampuan membaca subyek dalam kompetensi membaca teks Inggris dilakukan dengan mengambil satu halaman teks dari salah satu buku referensi yang pernah diberikan kepada salah satu dosen di kelas bilingual. Buku tersebut mengenai organisasi pendidikan, *Educational Administration*. Bagian yang diambil sebagai *passage* untuk dibaca adalah *Contemporary National System: A Human Resources View*. Teks tersebut dikopi langsung dari kopi buku dan kemudian disematkan dengan butir-butir soal, yang intinya mahasiswa harus membaca teks dan menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut. Butir soal mencakup pertanyaan mengenai gagasan utama, pemahaman rujukan, detil isi (4 soal), idiom, dan juga pemahaman inferensi atas teks. Tes dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2013, diikuti oleh 30 mahasiswa.

Dari hasil uji reading yang dilakukan, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 75. Nilai ini adalah satu-satunya nilai tinggi, nilai-nilai yang lain semuanya jauh di bawah atau sama dengan

50. Dengan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 36 dalam penilaian skala 100. Mahasiswa sebagian besar menjawab dengan mengutip secara persis bagian teks yang di dalamnya ada frasa-frasa terkutip dalam soal, termasuk bagian yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami teks. Sebagian lain menjawab pertanyaan dengan argumen-argumen yang mereka bangun sendiri, dan tidak sesuai dengan apa yang disampaikan dalam teks bacaan.

Kriteria penilaiannya terbagi ke dalam range (1-5), dari salah, kurang tepat, benar sebagian, benar tetapi dengan kutipan, dan benar sebenar-benarnya. Mahasiswa dibebaskan untuk menjawab baik dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Jumlah soal seluruhnya ada 8 butir, yang mencakup:

1. Pertanyaan mengenai gagasan utama.
2. Pertanyaan terkait dengan rujukan yang tepat atas kata ganti milik.
3. Pertanyaan tentang detail isi, yakni persamaan dari organisasi sebagai kelompok sosial.
4. Pertanyaan rincian mengenai perbedaan pandangan mengenai organisasi dari sistem rasional dan sistem natural.
5. Pertanyaan mengenai istilah *informal structure.*
6. Pertanyaan makna idiom yang digunakan dalam teks yakni antara “hand” yang berarti orang sebagai pekerja dan “heart dan head” yang berarti orang sebagai personal yang utuh bukan hanya sebagai robot tetapi sebagai makhluk yang memiliki keinginan dan kemauan pribadi yang khas.
7. Pertanyaan detail mengenai perbedaan ekstrim antar dua-sistem.
8. Pertanyaan detail mengenai goal dan structure dalam sistem yang natural.

Ternyata pernyataan yang paling banyak gagal dijawab adalah 3 butir pertanyaan terakhir, pertanyaan rinci dan pertanyaan tentang idiom dalam teks. Bagian yang diblok merah adalah jawaban yang tidak dijawab oleh mahasiswa yang bersangkutan. Satu hal yang mengejutkan adalah banyaknya mahasiswa yang gagal untuk menjawab pertanyaan mengenai rujukan, yang tergolong pertanyaan yang mudah.

> “*...natural system advocates view organization as primarily social groups trying to adapt and survive in **their** particular situation.”*

Pertanyaannya siapakah yang dimakud dengan kata ganti miliki “their” dalam kalimat tersebut. Hanya ada 3 (10%) dari 30 mahasiswa yang menjawab dengan tepat dan benar. Satu mahasiswa yang lain menjawab benar tetapi dengan mengutip secara keseluruhan *“primarily social groups”.* Jawaban ini menunjukkan bahwa mahsiswa tidak yakin dengan acuan yang paling tepat dari kata ganti milik tersebut. Andaikan seseorang memahami makna kalimat tersebut, tentu bukan perkara yang sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Sebagian besar menjawab dengan “*organization*” dan sebagian lain memilih *advocates.*

Teknik menjawab seperti itu tampak sangat menonjol, dan bahkan banyak yang mencoba menguti bagian dari teks, tetapi salah memilih bagian yang bukan jawaban yang diinginkan dalam pertanyaan. Mungkin 85% mahasiswa menjawab dengan cara mengutip kata-kata dan kalimat dalam teks asli, dan seringkali tidak mengarah pada poin jawaban secara langsung, tetapi mengambil satu klausa atau kalimat yang didalamnya ada rangkaian kata atau frasa yang disebutkan dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memang belum menguasai teks dengan baik. Fakta ini juga diakui oleh salah satu dosen yang mengajar di kelas tersebut.

> *Secara umum, kemampuan membaca mahasiswa kelas bilingual masih rendah. Ini dimungkinkan karena teksnya adalah teks otentik dimana kalimat-kalimatnya termasuk kategori kalimat kompleks dan majemuk kompleks.*

Bila direfleksikan dengan teks yang digunakan sebagai materi test, jelaslah sudah alasan dari kenyataan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam memahami bacaan. Nilai tes esai yang terlalu rendah memang merefleksikan kemampuan mereka. Teks yang digunakan sebagai teks adalah bagian dari buku yang digunakan oleh dosen untuk membuat makalah. Buku tersebut sudah digunakan oleh mereka sebelum tes ini diadakan. Dari segi struktur, kalimat-kalimat dalam teks memang mengandung banyak sekali kalimat kompleks dan

majemuk kompleks. Selain itu, banyak sekali nominalisasi dan frasa-frasa nomina yang panjang.

> *While rational-systems proponents conceive of organizations as* ***structural arrangements deliberately devised to achieve specific goals****, natural systems advocates view organizations* ***as primarily social groups trying to survive in their particular situation****.*

Teks yang digunakan terdiri atas 22 kalimat, dengan 18 kompleks dan majemuk kompleks. Satu kalimat di atas terdiri atas 30 kata, dengan hanya 5 kata gramatikal, dan 25 kata yang lain (83%) merupakan kata-kata leksikal atau kata bermuatan makna. Selain itu, rangkaian frasa nomina yang begitu panjang makin mengangkat teks ini ke horison yang makin jauh dari jangkauan pemahaman pembaca pemula.

Fakta objektif atas teks ini tentu akan sangat tidak disukai oleh para mahasiswa. Mereka juga mengakui bahwa mereka lemah dalam memahami bacaan terutama teks-teks dan referensi terbitan asing dengan kebahasaan yang sudah pada tingkat lanjut.

> *Kalau yang bahasa Inggrisnya itu dari buku-buku yang tebel-tebel iu saya agak merasa kesulitan. Tapi kalau teks-teks yang dikasih oleh dosen, biasanya berupa makalah, itu masih bisa... tapi kalau yang e-book itu susah, Bu. Terlalu sulit grammar-nya.*

Nada serupa banyak disampaikan oleh mahasiswa saat mereka ditanya mengenai referensi berupa buku-buku berbahasa Inggris. Ungkapan *"merasa agak kesulitan"* selintas bukan merupakan persoalan, karena seolah mereka tidak benar-benar kesulitan. Kalimat yang disampaikan berikutnya menegaskan bahwa mereka benar-benar tidak bisa membaca teks-teks itu. Pilihan kata "agak" adalah strategi yang biasa digunakan untuk meringankan beban emosi, ketika orang Jawa hendak menyampaikan fakta yang pahit atau "yang kurang enak".

D. SIMPULAN

Simpulan-simpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis yang lakukan adalah sebagai berikut, 1) 1. Hasil uji TOEFL menunjukkan bahwa nilai TOEFL mahasiswa bilingual rata-rata adalah 390, dengan rerata kemampuan *reading* 37 dari total nilai 67. Dengan demikian, skor kemampuan TOEFL dan kemampuan reading dari mahasiswa bilingual termasuk dalam kategori rendah, 2. Hasil uji *reading* esai memperlihatkan bahwa kemampuan mereka dalam membaca teks bahasa Inggris juga tergolong sangat rendah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ediger, Anne M. 2006. *Developing Strategis L2 Readers...by Reading for Authentic Purpose.* In Juan, Esther Uso & Flor, Alicia Martinez (Ed.). Current Trends in the Development and Teaching of the Four Language Skills. Berlin & New York: Mouton de Gruyter.

Ellis, Rod. 1986. Understanding Second Language Acquisition. Oxford: Oxford University Press.

Juan, Esther Uso & Flor, Alicia Martinez. 2006. *Toward Acquiring Communicative Competence through Reading*. In Juan, Esther Uso & Flor, Alicia Martinez (Ed.). Current Trends in the Development and Teaching of the Four Language Skills. Berlin & New York: Mouton de Gruyter.

Tim. 2012. *Panduan Kelas Bilingual*. STAIN Purwokerto: Purwokerto.